

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada pada dirinya.

Bahasa Indonesia merupakan satu diantara mata pelajaran yang wajib diajarkan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan merupakan penunjang untuk mempelajari mata pelajaran atau bidang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tulisan maupun secara lisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia.

Agar tujuan tersebut dapat diwujudkan, salah satu cara yang harus ditempuh adalah mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada siswa Sekolah Dasar. Keterampilan berbahasa terdiri dari . keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi hanya dapat dibedakan. Keterampilan yang satu bergantung pada

keterampilan yang lainnya. Seseorang dapat berbicara karena ia mampu menyimak, atau terampil membaca dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Salah satu keterampilan dalam berbahasa yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berbicara. Dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik, siswa akan mudah menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain.

Keterampilan berbicara merupakan bidang pembelajaran yang sangat penting di samping keterampilan berbahasa yang lainnya. Hal itu disebabkan karena, keterampilan berbicara sangat mempengaruhi penilaian belajar siswa. Dalam lingkungan pendidikan, siswa dituntut terampil berbicara selama dalam proses pembelajaran. Siswa harus mampu mengutarakan gagasan, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan dengan baik sehingga siswa yang lain mengerti apa yang dimaksud dari pertanyaannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa “Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan dan sebagainya)”. Menurut Tarigan “Berbicara adalah ekspresi diri. Bila diri sipembicara terisi oleh pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka dengan mudah yang bersangkutan menguraikan pengetahuan atau pengalamannya itu. Bila pembicara miskin pengetahuan dan pengalaman, maka yang bersangkutan akan mengalami kesukaran dalam berbicara”. Sedangkan menurut Saleh

“Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lain”.

Jadi dapat disimpulkan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

Berdasarkan hasil observasi dengan pendidik kelas IIISD Negeri No. 030419 Panggegean, mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara dari siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang biasa dilaksanakan di sekolah. Proses pembelajaran keterampilan berbicara sering dilakukan melalui membaca dan menjawab pertanyaan dari bacaan yang diberikan. Kenyataan yang penulis temukan saat penulis melakukan observasi di kelas IIISD Negeri No. 030419 Panggegean pada pembelajaran keterampilan berbicara terungkap bahwa, siswa kurang menghargai pendapat teman lain saat pembelajaran di kelas. Pembicaraan di depan kelas lebih didominasi oleh siswa yang pintar, sehingga siswa yang lemah dalam pembelajaran lebih banyak diam dan mendengarkan saja.

Demikian juga halnya ketika guru meminta siswa untuk berbicara di depan kelas secara bergiliran, siswa yang mau ke depan kelas secara sukarela hanya siswa yang sama dengan sebelumnya. Sedangkan siswa yang lain hanya mau ke depan kelas jika diberi sanksi oleh guru. Sementara itu, guru kurang memberikan penekanan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah. Hal ini terlihat dalam pembelajaran berbicara, guru belum memberikan informasi yang

optimal tentang kegiatan berbicara yang harus dilakukan siswa. Dalam pembelajaran berbicara, guru belum mengarahkan siswa untuk melakukan presentasi yang dapat melatih keberanian dan keterampilan berbicara siswa. Guru juga belum optimal dalam pemilihan pendekatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dengan kata lain belum optimalnya perhatian yang diberikan guru pada pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Pembelajaran keterampilan berbicara yang selama ini dilakukan hanya sebatas bertanya jawab dengan siswa dan meminta beberapa orang siswa untuk bercerita di depan kelas akibatnya tidak semua siswa berani untuk berbicara di depan kelas. Hal tersebut berpengaruh kepada hasil belajar siswa yang tidak mencapai target sesuai dengan tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia seperti yang diharapkan dalam kurikulum. Hal ini terlihat dari banyaknya nilai siswa tidak mencapai nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum) yaitu 75. Dari jumlah siswa 19 orang yang tuntas pada pembelajaran berbicara hanya 5 orang, sedangkan 14 orang lainnya berada di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Melihat fakta dan kondisi pembelajaran di atas, maka diperlukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan strategi yang jitu dan menarik. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*.

Time Token merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses pembelajaran, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Pendidik berperan mengajak siswa mencari

solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui. *Time Token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Penerapan model *time token* dilatarbelakangi oleh metoda pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia selama ini, dimana guru lebih banyak memberikan waktu untuk keterampilan menulis dan membaca, sementara itu keterampilan berbicara kurang begitu diperhatikan. Kalaupun ada porsinya begitu sedikit, sehingga keterampilan berbicara siswa kurang begitu berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD Negeri No. 030419 Panggegean Kec. STTU Jehe Kab. Pakpak Bharat T.P. 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. siswa kurang menghargai pendapat teman lain pada saat pembelajaran di kelas.
2. Pembicaraan di depan kelas lebih didominasi oleh siswa yang pintar, sehingga siswa yang lemah dalam pembelajaran lebih banyak diam dan mendengarkan.
3. Hasil belajar berbicara siswa rendah.

4. Siswa memberikan penekanan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah.
5. Siswa kurang optimal dalam pemilihan dan penggunaan pendekatan atau strategi dalam merancang dan menyajikan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Melihat banyaknya masalah yang diidentifikasi, maka perlu dibatasi agar penelitian ini lebih terfokus dan efisien. Adapun pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:. Penggunaan model *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa indonesia dengan suara yang jelas dan intonasi yang tepat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD Negeri No. 030419 Panggegan Kec. STTU Jehe Kab. Pakpak Bharat T.P. 2017/2018?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas

III SD Negeri No. 030419 Panggegean Kec. STTU Jehe Kab. Pakpak Bharat T.P. 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD Negeri No. 030419 Panggegean Kec. STTU Jehe Kab. Pakpak Bharat T.P. 2017/2018.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD Negeri No. 030419 Panggegean Kec. STTU Jehe Kab. Pakpak Bharat T.P. 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan calon guru untuk menggunakan model pembelajaran *Time Token* dalam proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Khususnya bagi Kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model tersebut untuk-guru-guru yang membutuhkan.
- c. Menambah kepustakaan bagi guru-guru dalam model-model pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY